

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan menampilkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan penelitian, asumsi-asumsi , dan sistematika penulisan sebagai berikut.

1.1 Latar belakang

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berperan sebagai penggerak utama dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di Indonesia, UMKM telah berkembang sejak lama dan menjadi sumber penghidupan bagi banyak pelaku usaha. Namun demikian, UMKM batik hingga saat ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal inovasi. Menurut Izzuddin et al., (2024), Usaha batik skala kecil dan menengah sering kali dipersepsikan sebagai produk yang sangat dekat dengan tradisi lokal serta dikelola menggunakan pola manajemen kekeluargaan. Penelitian oleh Dwirainaningsih et al. (2022) mengungkap bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap produktivitas karena pekerja dengan dorongan internal dan eksternal yang tinggi lebih mampu menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Muiz et al. (2023) menyatakan bahwa peningkatan manajemen sumber daya manusia (SDM) dan pembagian tugas yang jelas terbukti mendorong kenaikan produktivitas kerja.

Ramadhani et al. (2023) mengungkapkan keterampilan kerja memberikan manfaat besar bagi individu, perusahaan, maupun masyarakat karena dapat meningkatkan kualitas kinerja secara keseluruhan. Lingkungan kerja merupakan seluruh perlengkapan, bahan, kondisi sekitar, metode kerja, serta pengaturan aktivitas kerja yang dihadapi seseorang, baik saat bekerja secara individu maupun dalam kelompok. *Team work* Merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam meningkatkan produktivitas karyawan jadi dapat disimpulkan bahwa produktivitas tenaga kerja UMKM batik dipengaruhi oleh lingkungan kerja, keterampilan, dan Kerjasama team (*team work*). Darmawati et al., (2022) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas merupakan strategi utama bagi UMKM agar mampu bertahan dan berkembang menghadapi persaingan pasar.

Penilaian produktivitas biasanya mencakup berbagai aspek, seperti mutu hasil kerja, jumlah output yang dihasilkan, tingkat kreativitas dalam menyelesaikan tugas, serta pengetahuan yang dimiliki dan diterapkan dalam proses pekerjaan. Penelitian oleh Handayani et al., (2022) menunjukkan bahwa lingkungan kerja, pengalaman, dan motivasi menjadi faktor dominan yang meningkatkan produktivitas kerja.

Batik Latansa merupakan salah satu UMKM batik yang berkembang di Desa Dander, Bojonegoro, dikenal juga sebagai “Latansa Batik Jonegoroan”. Usaha ini telah beroperasi sejak sekitar tahun 2008. Usaha ini berawal dari kegiatan pelatihan membatik yang diberikan oleh lembaga pendidikan nonformal (PKBM). Setelah mengikuti pelatihan, pendiri usaha kemudian mengembangkan keterampilan membatik dan mulai memproduksi batik secara mandiri. Seiring meningkatnya permintaan, usaha ini berkembang menjadi rumah produksi yang menghasilkan batik cap dan batik tulis dengan motif khas Jonegoroan. Batik latansa menggunakan sistem mix dimana sebagian *make to order* dan *make to stok* untuk sistem produksinya.

Kegiatan produksi di Batik Latansa masih mengandalkan proses manual, mulai dari pembuatan pola, pencantingan, pengecapan, pewarnaan, hingga pengeringan. Kapasitas produksi yang berubah-ubah dan bergantung pada faktor cuaca, karena proses pengeringan sangat menentukan kecepatan penyelesaian produk. Dalam kondisi tersebut, produksi dapat mencapai sekitar 25–30 unit batik per hari. Variasi motif Jonegoroan yang dihasilkan menjadikan Batik Latansa sebagai salah satu pelaku UMKM yang berperan dalam melestarikan identitas budaya Bojonegoro. Selain melayani pembeli lokal, Batik Latansa juga menerima pesanan dari luar daerah dan beberapa kali mengikuti kegiatan pameran batik untuk memperluas pemasaran. Upaya ini menunjukkan bahwa UMKM batik seperti Batik Latansa memiliki potensi untuk bersaing dan berkembang melalui peningkatan kreativitas, kualitas produk, dan efisiensi proses produksi.



Gambar 1.1 data produksi Batik Latansa

Sumber : Owner Batik Latansa Jenogoroan

Gambar 1.1 menunjukkan data produksi Batik Latansa selama periode Januari hingga Desember, produksi batik menunjukkan pada awal tahun, yaitu bulan Januari hingga Maret pada kisaran 560–570 unit. Penurunan produksi mulai terlihat pada bulan April dengan jumlah produksi sebesar 545 unit. Penurunan ini dapat disebabkan oleh kendala dalam proses produksi, seperti keterbatasan tenaga kerja, meningkatnya tingkat kesulitan motif batik, atau faktor eksternal seperti kondisi cuaca yang memengaruhi proses pewarnaan dan pengeringan batik. Pada bulan Mei dan Juni terjadi peningkatan produksi yaitu masing-masing sebesar 610 dan 625 unit. Memasuki bulan Juli dan Agustus, produksi kembali mengalami penurunan jumlah produksi sebesar 580 unit pada Juli dan 600 unit pada Agustus. Periode September hingga Desember terlihat penurunan produksi yang cukup jelas. Produksi menurun dari 560 unit pada September menjadi 500 unit pada Oktober dan November, hingga mencapai titik terendah pada bulan Desember sebesar 400 unit. Penurunan ini dapat menunjukkan bahwa adanya kendala dalam proses produksi, seperti keterbatasan tenaga kerja, meningkatnya tingkat kesulitan motif batik, atau kondisi cuaca yang memengaruhi proses pewarnaan dan pengeringan batik dan menurunnya intensitas kerja menjelang akhir tahun, keterbatasan waktu produksi akibat libur atau kegiatan non-produksi, serta meningkatnya pengerjaan batik yang membutuhkan waktu lebih lama. produksi Batik Latansa menunjukkan bahwa proses produksi belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Kondisi produksi Batik Latansa Jenogoroan dan data produksi Januari–Desember, dapat diidentifikasi bahwa **permasalahan utama yang dihadapi adalah ketidakstabilan produktivitas tenaga kerja**, yang berdampak pada naik turunnya jumlah produksi batik setiap bulan. Produksi belum menunjukkan pola yang konsisten dan masih sering mengalami penurunan, khususnya pada periode bulan desember atau akhir tahun. Ketidakstabilan produksi tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis seperti cuaca atau proses pengeringan, tetapi juga dipengaruhi oleh **faktor sumber daya manusia juga**, antara lain perbedaan tingkat keterampilan tenaga kerja, pembagian tugas yang belum optimal, serta kerja sama tim yang belum berjalan secara maksimal. Batik Latansa juga **belum memiliki sistem pengukuran kinerja tenaga kerja yang terstruktur seperti belum adanya pengukuran kinerja yang baku** dalam menilai produktivitas tenaga kerja. Penilaian kinerja masih dilakukan secara sederhana berdasarkan **jumlah batik yang dihasilkan** tanpa mempertimbangkan aspek lain seperti **ketepatan waktu penyelesaian, kualitas hasil batik, kedisiplinan kerja, serta kerja sama antarpekerja**. Kondisi tersebut menyebabkan pemilik usaha kesulitan dalam mengidentifikasi faktor dominan yang paling berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *OMAX (Objective Matrix)* yang digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi produktivitas atau kinerja berdasarkan sejumlah indikator KPI yang telah ditetapkan dan metode *AHP (Analytical Hierarchy Process)* untuk menentukan prioritas faktor yang memengaruhi produktivitas tenaga kerja di Batik Latansa. Menurut Putera, Dermawan, (2022) OMAX adalah pengukuran produktivitas persial yang dikembangkan untuk memantau produktivitas disetiap bagian perusahaan dengan produktivitas yang *objektive*. Menurut Azizah et al., (2021) AHP adalah salah satu metode yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Metode ini berfungsi sebagai model pendukung keputusan dengan cara menguraikan permasalahan yang bersifat multifaktor atau multikriteria dan kompleks ke dalam bentuk. Melalui penerapan AHP, suatu permasalahan dapat dianalisis dalam kerangka berpikir yang sistematis dan terstruktur, sehingga memudahkan dalam mengekspresikan pertimbangan serta menghasilkan keputusan

yang lebih efektif terhadap permasalahan yang dihadapi. Produksi batik pada UMKM Batik Latansa masih menunjukkan kondisi yang **belum stabil dalam produksinya**, yang disebabkan oleh **belum adanya sistem pengukuran kinerja tenaga kerja yang terstruktur**. Penilaian kinerja selama ini masih berfokus pada jumlah hasil produksi tanpa mempertimbangkan proses kerja dan perilaku tenaga kerja.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang terjadi pada Latansa Jengoroan diatas maka peneliti ini tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengukuran kinerja produktivitas pada latansa batik jenogoroan dengan menggunakan OMAX (*Objective Matriks*) dan AHP (*Analytical Hierarchy Process*)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan bobot *Key Performance Indicator* (KPI) produktivitas karyawan pada umkm batik latansa menggunakan AHP?
2. Bagaimana mengukur tingkat produktivitas karyawan berdasarkan KPI yang telah ditetapkan di OMAX?
3. Bagaimana hasil evaluasi produktivitas karyawan pada setiap proses produksi batik berdasarkan AHP dan OMAX?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan bobot setiap *Key Performance Indicator* (KPI) produktivitas karyawan pada umkm batik latansa menggunakan AHP
2. Mengukur tingkat produktivitas karyawan berdasarkan KPI yang telah ditetapkan di OMAX
3. Mengevaluasi produktivitas karyawan pada setiap proses produksi batik berdasarkan hasil pengukuran AHP dan OMAX?

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang **Teknik Industri**, khususnya terkait pengukuran kinerja produktivitas tenaga kerja menggunakan metode **OMAX dan AHP**.
2. Memberikan gambaran kondisi kinerja produktivitas tenaga kerja pada UMKM Batik Latansa Jonegoroan secara objektif dan terstruktur sebagai dasar dalam penyusunan usulan perbaikan.
3. Menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM maupun peneliti selanjutnya dalam menerapkan sistem pengukuran kinerja tenaga kerja yang sistematis untuk meningkatkan stabilitas produksi.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, maka batasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan pada karyawan bagian produksi
2. Pengukuran dilakukan berdasarkan kriteria, sub kriteria dan KPI
3. Pembobotan KPI menggunakan AHP dan pengukuran produktivitas karyawan menggunakan OMAX

1.6 Asumsi-Asumsi

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa data yang diperoleh dari perusahaan valid dan sesuai dengan kondisi sebenarnya, responden memberikan penilaian secara objektif dalam proses pembobotan menggunakan metode AHP, serta proses produksi berlangsung dalam kondisi normal tanpa adanya perubahan yang signifikan selama periode penelitian. Sistematika Penulisan

1.7 Sistematika Penulisan

Berikut merupakan Sistematika Penulisan Sebagai Berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, asumsi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua tinjauan pustaka berisi mengenai landasan teori, konsep dan metode yang berkaitan dengan permasalahan dan menjadi dasar dalam hasil dan pembahasan pada penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab tiga metodologi penelitian berisi mengenai tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, jenis data, flowchart penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat hasil dan pembahasan berisi mengenai pengolahan data yang dilakukan, hingga analisis hasil dari pengolahan data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima berisi mengenai kesimpulan dan saran menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN